

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIN DIRI

Ani Endriani¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi UNDIKMA

Email: aniendriani@ikipmataram.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada siswa kelas VII MTs Nurul Ishlah NW Beleka, Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan suatu penelitian korelasi atau penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel x (kemandirian) dan variabel y (penyesuaian diri), tanpa melakukan perubahan atau manipulasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 25 orang siswa. Sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah: metode angket sebagai metode pokok, sedangkan metode observasi, dokumentasi sebagai metode pelengkap. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment*. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai r hitung sebesar 0.562 dan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan dengan N = 25 sebesar 0.381, dengan demikian nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0.562 > 0.381$) sehingga dapat disimpulkan “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Maka kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah ada hubungan kemandirian dan penyesuaian diri siswa kelas VII MTs Nurul Ishlah NW Beleka, Lombok Tengah.

Kata Kunci : Kemandirian, Penyesuaian Diri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat bernilai dan berharga serta merupakan masa peralihan bagi setiap individu. Keberhasilan pada masa yang akan datang tergantung pada bagaimana individu dapat memanfaatkan masa-masa yang sangat penting dengan baik. Pada fase peralihan ini dalam proses pencarian jati dirinya, seorang remaja harus memiliki kemandirian yang baik. Kemandirian yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri atau jati diri pada remaja dan juga proses penyesuaian sosial remaja terhadap teman sebaya maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian itu sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang.

Pada masa remaja, remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan seperti orang dewasa. Semakin banyak wawasan yang dimiliki maka kebutuhan untuk dihargai akan timbul rasa kepercayaan diri yang dapat membuat remaja semakin mandiri. Mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan. Mengembangkan kemandirian selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri juga digunakan sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. (Ali & Asroriah, 2008 : 108). Pada masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan kemandirian sering dianggap sebagai pemberontakan dimana anak berusaha mendapatkan kebebasan seutuhnya.

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan berbagai perilaku yang berguna pada diri sendiri dan lingkungan tanpa tergantung pada kondisi tertentu diluar dirinya. Menurut Bisri (2000 : 53) mengemukakan bahwa kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis, mengandung pengertian keadaan dimana seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Fatimah (2010: 149) mengatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak tergantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. (Asmani, 2011 : 92).

Seseorang yang mempunyai sikap mandiri berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sikap kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya.

Setiap individu dilahirkan sudah merupakan kodrat bagi setiap manusia yang lahir ke dunia bahwa untuk dapat hidup dan berkembang tidak dapat berdiri sendiri, karena manusia itu pada dasarnya selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Untuk itu setiap individu dituntut untuk mampu mengadakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain serta secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup, dalam istilah psikologi penyesuaian diri disebut juga dengan istilah *adjustment*.

Menurut Fatimah (2010 : 194) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Sedangkan Schneiders dalam Desmita (2014 : 194) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal.

Siswa di tuntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan segala perubahan. Karena jika siswa tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, siswa akan mengalami masalah dengan lingkungan dan teman-teman sebayanya. Dalam kenyataan sehari-hari, siswa yang telah berhasil dalam menyesuaikan diri dengan baik akan menunjukkan hal-hal yang baik dan positif seperti bahagia, menjaga satu sama lain dan menghargai pengalaman serta tidak menunjukkan ketegangan

emosional. Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh siswa. Namun demikian tidak semua siswa memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan siswa lainnya.

Kemandirian siswa merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, siswa diharapkan akan terus belajar, untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai perilaku yang berguna pada diri sendiri dan lingkungan tanpa tergantung pada kondisi tertentu diluar dirinya.

Dengan memiliki kemandirian, siswa dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Untuk mandiri, siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian sangat diutuhkan oleh siswa, karena dengan memiliki sikap kemandirian siswa mampu untuk lebih berani mengambil inisiatif, berusaha mengatasi permasalahan sendiri, bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah diambil serta tidak tergantung, dapat mengambil keputusan tepat, dan siswa akan bisa mandiri dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, siswa diharapkan terus belajar, untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, salah satunya di lingkungan sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas VII MTs. Nurul Ishlah NW Beleka Lombok Tengah”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian

Menurut Desmita (2014 : 185) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Sedangkan Yuliani (2007:66) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Kemandirian juga disebut sebagai dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. (Lie & Prasasti, 2004 : 2).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Tipe-Tipe kemandirian

Havighurst (dalam Fatimah, 2010 : 143) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua ataupun orang lain. b) Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang orang lain. c) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

atau menunggu aksi dari orang lain. d) Kemandirian intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Karakteristik Kemandirian

Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2014 : 186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu : 1) Kemandirian emosional (*emosional autonomy*) yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuanya. 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara tanggung jawab, dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kemampuan memaknai seperangkat tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Upaya pengembangan kemandirian siswa

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentan kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa, diantaranya : a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai. b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah. c) Memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu. d) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain. e) Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa. (Desmita, 2014 : 190).

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Menurut Fatimah (2010 : 194) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Sedangkan Schneiders dalam Desmita (2014 : 194) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal.

Berdasarkan pengertian di atas, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisinya.

Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak melakukan penyesuaian diri secara optimal. Karakteristik penyesuaian diri yang positif ditandai hal-hal sebagai berikut : 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, 3) Tidak menunjukkan adanya prustasi pribadi, 4)

Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, 5) Mampu belajar dari pengalaman dan 6) bersikap realistis dan objektif. (Fatimah, 2014 : 196).

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Desmita (2014 : 196-197) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam lingkungan keluarga sebagai berikut : 1) Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, yang mencakup penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak, perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak, sikap dominative-integratif (*permissif atau sharing*) dan pengembangan sikap mandiri-ketergantungan. 2) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional yang mencakup : kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan kemampuan memecahkan masalah, pengembangan hobi dan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak. 3) Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi yang mencakup : intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga, hubungan persaudaraan dalam keluarga dan kehangatan hubungan ayah-ibu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah sebagai berikut : 1) Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, yang mencakup : penerimaan-penolakan guru terhadap siswa, sikap dominative (otoriter, kaku, banyak tuntutan atau integrative (*permissif, sharing, menghargai dan mengenal perbedaan individu*)) dan hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketergantungan. 2) Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup : perhatian terhadap perbedaan individual siswa, intensitas tugas-tugas belajar, kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa, system penilaian, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan inisiatif siswa. (Desmita, 2014 : 196).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian korelasi atau penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel x (kemandirian) dan variabel y (penyesuaian diri), tanpa melakukan perubahan atau manipulasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Nurul Ishlah NW Beleka, Lombok Tengah yang berjumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, observasi sebagai metode pelengkap. Adapun angket ini merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh responden (siswa)

kaitannya dengan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri siswa siswa Kelas VII MTs. Nurul Ishlah NW Beleka, Lombok Tengah.

Adapun indikator angket kemandirian adalah 1) kemandirian emosional, 2) kemandirian tingkah laku dan 3) kemandirian nilai. Sedangkan indikator untuk angket penyesuaian diri adalah 1) Tidak menunjukkan ketegangan emosional, 2) Tidak menunjukkan mekanisme yang salah, 3) Tidak menunjukkan prestasi pribadi, 4) Memiliki pertimbangan rasional, 5) Mampu belajar dari pengalaman, dan 6) Bersikap realistis dan objektif

Adapun indikator penilaian angket yang disebarkan dilakukan dengan skala 3 (tiga) yang terdiri dari 3 (tiga) alternatif jawaban (*option*) yaitu: Apabila responden menjawab “a” (ya) skor nilai = 3, apabila responden menjawab “b” (kadang-kadang) skor nilai = 2 dan apabila responden menjawab “c” (tidak pernah) skor nilai = 1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Menyusun tabel kerja dibuat berdasarkan skor angket/kuesioner dari masing-masing subyek penelitian tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas VII MTs NW Nurul Ishlah Beleka, Lombok Tengah. Berdasarkan tabel kerja maka dapat dihitung nilai *koefisien product moment*, dengan $N=25$, penelitian ini sebesar 0.562.

Untuk menguji signifikansi nilai r *product moment* hasil penelitian, setelah diperoleh nilai r hitung dengan $N=25$ dalam penelitian ini adalah sebesar $= 0.562$, sedangkan r tabel dengan taraf signifikansi 5% pada $N=25$ menunjukkan harga r tabel sebesar $= 0.381$, ini menunjukkan bahwa nilai r hitung, atau (r hitung $>$ r tabel) yaitu ($0.562 > 0.381$), sehingga dapat disimpulkan “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Maka kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah ada hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII MTs Nurul Ishlah NW Beleka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu: nilai r hitung sebesar 0.562 dan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% dengan $N=25$, lebih besar dari pada nilai r pada tabel yaitu ($0.562 > 0.381$). Sehingga Berdasarkan hasil penelitian, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII MTs Nurul Ishlah NW Beleka Lombok Tengah.

Kemandirian adalah keadaan dimana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Karakteristik dari aspek kemandirian yaitu 1) kemandirian emosional (*emosional autonomy*) yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuanya. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara tanggung jawab, dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kemampuan memaknai seperangkat tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Penyesuaian diri pada perinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan prustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana dia tinggal.

Kemandirian yang telah diberikan dan yang telah dibentuk di sekolah, membuat siswa merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan serta mereka memiliki tanggung jawab dari dalam dirinya terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Kemandirian siswa merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, siswa diharapkan akan terus belajar, untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Bagi siswa yang memiliki kemandirian yang baik, mereka akan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dengan baik juga.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilaksanakan analisis data diperoleh hasil penelitian atau r hitung dalam penelitian ini adalah sebesar $r = 0.562$, sedangkan r tabel dengan taraf signifikansi 5% pada $N = 25$ menunjukkan harga r tabel = 0.381 , ini menunjukkan bahwa nilai r hitung, atau (r hitung $>$ r tabel) yaitu ($0.562 > 0.381$), sehingga dapat disimpulkan “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian diri siswa kelas VII MTs Nurul Ishaq NW Beleka Lombok Tengah.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran untuk kepala sekolah, sekolah diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemandirian dan penyesuaian diri siswa, sehingga supaya siswa mampu berpikir dan bertindak sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Kepada para guru, dapat memberikan proses pembelajaran, dukungan dan dorongan yang dapat membentuk kemandirian siswa. Bagi siswa diharapkan, untuk lebih menyadari akan pentingnya memiliki kemandirian dan penyesuaian diri. Para peneliti lain, dapat mengembangkan hasil penelitian yang baik dan berguna bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas (problematika dan solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita, 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamal, M.A. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : Diva Press.
- Lie, A & Prasasti, S. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia Balita sampai Remaja)*, Jakarta: Gramedia
- Yuliani, N.S. 2007. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:UNJ.